

## ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ESG SEBAGAI MODERASI

Elvani Ananta Sutedjo Sanjoto<sup>1</sup>; Melisa Anggraini<sup>2</sup>; Ahmad Bebin Najmuddin<sup>3</sup>

Universitas Nasional Karangturi, Semarang<sup>1,2,3</sup>

Email : vaniananta10@gmail.com<sup>1</sup>; melisa.anggraini@unkartur.ac.id<sup>2</sup>;  
ahmad.bebin@unkartur.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan serta menganalisis apakah ESG mampu memoderasi hubungan tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta meningkatnya peran ESG sebagai mekanisme tata kelola eksternal dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari annual report, sustainability report, serta skor ESG Disclosure Score yang dikeluarkan oleh Bloomberg pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam pada periode 2015–2023. Sampel penelitian diperoleh melalui metode purposive sampling dan menghasilkan 55 perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, serta uji moderasi dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, ESG terbukti mampu memperkuat pengaruh negatif tersebut, sehingga berperan sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial; Kecurangan Laporan Keuangan; ESG Disclosure Score

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of managerial ownership on the potential of financial statement fraud and analyze whether the ESG is able to moderate this relationship. The background of this research is based on inconsistent findings from previous studies and the increasing role of ESG as an external governance mechanism in encouraging transparency and corporate accountability. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and ESG Disclosure Scores issued by Bloomberg for companies listed in Indonesia, Malaysia, the Philippines, and Vietnam for the period 2015–2023. The research sample was selected using purposive sampling and resulted in 55 companies. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption testing, simple linear regression, and moderation testing with the assistance of SPSS 26. The results of this study indicate that managerial ownership has a negative and significant effect on the potential of financial statement fraud. In addition, the ESG is proven to strengthen this negative effect, indicating its role as a moderating variable.*

Keywords : Managerial Ownership; Financial Statement Fraud; ESG Disclosure Score

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu ikhtisar yang disusun secara sistematis untuk menyajikan informasi keuangan dari suatu entitas bisnis atau organisasi, yang bertujuan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Hidayat et al., 2024). Keberadaan laporan keuangan memungkinkan manajemen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, setiap perusahaan perlu menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang merefleksikan kondisi keuangan perusahaan secara nyata dan akurat (Khomariah & Khomsiyah, 2023) . Untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan andal, peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi sangat krusial. Mekanisme tata kelola yang efektif, seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial serta sistem pengendalian internal yang memadai, mampu meminimalkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu dari bagian tata kelola yang memiliki peran signifikan dalam perusahaan. Hal ini karena struktur kepemilikan yang terbentuk dari kepemilikan manajerial dapat mendukung efektivitas pengawasan secara lebih optimal terhadap kinerja manajemen untuk memastikan bahwa penyajian laporan keuangan sudah dilakukan dengan baik. Meningkatnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat mendorong manajer untuk menunjukkan kinerja yang lebih optimal serta memacu mereka bertindak secara lebih hati-hati, karena mereka turut menanggung resiko atas setiap keputusan yang diambil (Amri & Putri, 2024) . Adanya peningkatan kepemilikan manajerial juga terjadi untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Khomariah & Khomsiyah, 2023)

Kepemilikan manajerial berperan dalam menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Dengan demikian, kepentingan manajer dapat selaras dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh manajer, semakin baik pula kinerja perusahaan (Miftahul Jannah et al., 2021) . Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mendukung kinerja manajemen dalam melakukan tugasnya untuk memastikan tidak adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Namun, dengan tingginya kepemilikan manajerial, potensi kecurangan dalam penyajian laporan juga dapat menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena manajer yang memiliki porsi saham yang besar akan memperoleh pengaruh dan hak suara yang lebih kuat, sehingga cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Astuti et al., 2019) dan (Anggraini et al., 2025) Maka dari itu, peran mekanisme eksternal seperti pengungkapan sosial dan lingkungan (ESG) menjadi sangat penting.

Fokus utama dari konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) terletak pada cakupan, determinan, serta implikasi kinerja perusahaan dan praktik-praktik yang mencakup aspek sosial, politik, dan lingkungan. Secara substansial, implementasi ESG ditujukan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham serta menjamin efektivitas pengambilan keputusan manajerial dan mekanisme pengendalian dalam suatu entitas usaha (Qurniasih et al., 2025). Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Oncioiu et al., 2020) pelaporan ESG berfungsi

sebagai media komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan dalam rangka memenuhi tanggung jawab dan akuntabilitasnya, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan transparansi kinerja keuangan. ESG berperan penting dalam mengawasi pekerjaan manajemen agar menghasilkan laporan keuangan yang transparansi dan terbebas dari kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya penerapan ESG di dalam perusahaan diharapkan mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Peran kepemilikan manajerial dalam mengurangi potensi terjadinya kecurangan dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya kepemilikan manajerial mampu mengurangi potensi terjadinya kecurangan pada penyajian laporan keuangan. (Wahyudi & Dewayanto, 2023) juga menyimpulkan hal yang serupa, yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya ada (Probohudono et al., 2022) yang juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini juga sejalan dengan (Yendrawati et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khomariah & Khomsiyah, 2023) dan (Hidayat et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan serta menguji peran ESG dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan di negara ASEAN yaitu dari Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam periode 2015-2023. Selain itu, Penelitian ini juga membawa keterbaruan terkait penggunaan ESG sebagai variabel moderasi untuk hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat teori keagenan dengan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan ekonomi antara pemilik dan manajer, serta memperkuat penerapan teori stakeholder dengan mengidentifikasi ESG sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang mampu meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen untuk meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer sekaligus memperkuat praktik pengungkapan ESG sebagai langkah pencegahan kecurangan laporan keuangan, bagi investor sebagai pertimbangan dalam menilai integritas laporan keuangan perusahaan, serta bagi regulator dan

pembuat kebijakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan ESG yang transparan dan efektif guna memperkuat tata kelola perusahaan.

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **Teori Keagenan**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) memberikan kejelasan mengenai pembagian hak dan kewajiban antara pemilik perusahaan dan pihak pengelola. Dalam kerangka teori ini, manajer atau pengelola diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah pengawasan untuk memastikan tindakannya selaras dengan kepentingan pemilik (Wahyuni, 2019). Menurut (Qurniasih et al., 2025) teori keagenan mendasari lahirnya konsep Good Corporate Governance (GCG) dalam pengelolaan aktivitas perusahaan. Berdasarkan perspektif teori keagenan, penerapan mekanisme GCG yang efektif berperan dalam mengawasi kinerja manajemen, khususnya dalam proses penetapan kebijakan, serta memastikan bahwa manajemen senantiasa memperhatikan dan mengutamakan kepentingan para pemegang saham. Konflik keagenan dapat menimbulkan permasalahan keagenan, ini terjadi ketika terdapat ketidaksejajaran kepentingan antara prinsipal dan agen, disertai dengan keterbatasan informasi yang dimiliki oleh prinsipal untuk mengevaluasi perilaku agen secara tepat (Ghozali, 2020)

#### **Teori Stakeholder**

Teori pemangku kepentingan memandang perusahaan sebagai rangkaian hubungan penciptaan nilai yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan sah terhadap aktivitas dan hasil perusahaan, termasuk pemegang saham, karyawan, pemerintah, kreditor, pemasok, dan komunitas (Harrison et al., 2021). Hubungan ini menuntut manajemen untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan internal semata, tetapi juga menjaga kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan eksternal melalui praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi mekanisme penting yang memperkuat akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. ESG menambah tekanan pengawasan dari pihak eksternal dan membatasi peluang manajer untuk melakukan praktik oportunistik seperti kecurangan laporan keuangan (Fuadah et al., 2022).

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang berperan langsung dalam menjalankan dan mengendalikan operasional perusahaan yang artinya, semakin besar porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, baik direksi maupun eksekutif, maka semakin tinggi pula keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kinerja perusahaan, termasuk dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Anggraini et al., 2025). Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan

manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka terdorong untuk meningkatkan nilai perusahaan karena kepentingan mereka sebagai pemilik sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Kondisi ini pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi biaya agensi sekaligus menurunkan motivasi manajer untuk melakukan kecurangan, sebab setiap tindakan yang merugikan perusahaan juga akan memberikan dampak negatif bagi mereka sendiri (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Menurut (Angelina & Chariri, 2022) kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap tindakan manajemen, di mana kepemilikan saham oleh manajemen mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena adanya kepentingan langsung terhadap kinerja perusahaan dan keengganan untuk menanggung potensi kerugian. Menurut (Nurbaiti et al., 2021) kepemilikan manajerial juga mencerminkan keterlibatan manajemen sebagai pengelola perusahaan yang memiliki peran strategis dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengambilan keputusan, sehingga manajer tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab secara langsung atas keberlanjutan dan kinerja perusahaan.

#### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penyajian informasi keuangan yang secara sengaja dimanipulasi, baik melalui penyajian yang keliru maupun penghilangan jumlah atau pengungkapan tertentu dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut (Tanjaya & Kwarto, 2022). Praktik ini tidak hanya melanggar prinsip akuntansi dan etika profesi, tetapi juga dapat menyesatkan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan publik dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berbasis pada informasi keuangan. Menurut (Amri & Putri, 2024) praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi karena sifat standar akuntansi yang fleksibel, sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan pihaknya. Kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan demi kepentingan pribadi.

#### **Pengungkapan Sosial Lingkungan (ESG)**

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) telah berkembang menjadi suatu tren yang bertujuan untuk memperkuat daya saing bisnis dalam merespons meningkatnya ekspektasi dari investor dan konsumen, serta dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi sebagai upaya menghadapi berbagai tantangan global (Qurniasih et al., 2025). Konsep dasar tersebut diimplementasikan oleh perusahaan dalam menjalankan pembangunan, menjaga keberlanjutan bisnis, serta melakukan kegiatan investasi yang berlandaskan pada tiga pilar

utama, yakni lingkungan (*environment*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*) (Hariyanto & Ghozali, 2024). Pengungkapan ESG menjadi salah satu mekanisme penting untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan tersebut. Skor ESG yang tinggi mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan praktik tata kelola yang baik, sehingga dapat menekan manajer agar terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Liu & Lee, 2024).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk keterlibatan langsung manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan, yang diyakini dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam menjalankan fungsi pengelolaan. Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat diminimalisasi apabila manajer memiliki kepentingan ekonomi yang sejalan dengan pemilik, salah satunya melalui kepemilikan saham. Ketika manajer turut menjadi pemilik, mereka cenderung akan bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, karena potensi kerugian akibat tindakan manipulatif juga akan berdampak langsung pada dirinya (Angelina & Chariri, 2022). Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam menekan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. (Wati et al., 2023), (Wahyudi & Dewayanto, 2023), dan (Probohudono et al., 2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian milik (Khomariah & Khomsiyah, 2023) dan (Hidayat et al., 2024) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### **ESG Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial berpotensi menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan karena manajer yang juga bertindak sebagai pemilik memiliki insentif untuk menjaga reputasi dan nilai jangka panjang perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial yang terlalu

tinggi dapat menimbulkan *entrenchment effect*, yaitu ketika manajer merasa memiliki kendali yang kuat sehingga mengurangi efektivitas pengawasan eksternal (Liu & Lee, 2024). Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan perlu melakukan pengungkapan ESG secara transparan guna untuk menambah tekanan pengawasan dari pihak eksternal untuk membatasi peluang manajer dalam melakukan praktik oportunistik seperti kecurangan laporan keuangan (Fuadah et al., 2022).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Oncioiu et al., 2020) menunjukkan bahwa peningkatan skor pengungkapan ESG berkontribusi secara signifikan terhadap transparansi finansial perusahaan melalui peningkatan akuntabilitas dan komunikasi ke pemangku kepentingan. Jika skornya tinggi, ini mencerminkan tata kelola yang baik dan sistem kontrol internal yang kuat. Selanjutnya, ada (Liu & Lee, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan ESG dengan kualitas pelaporan keuangan yang artinya perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik mampu menerapkan praktik manajemen yang lebih transparan dan akuntabel. Hal ini membuat laporan keuangan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya, sehingga dapat menekan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, adanya penerapan ESG di dalam perusahaan berpotensi untuk memoderasi efek kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Manajer yang memiliki saham dan berada dalam lingkungan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi lebih terdorong untuk menjaga integritas pelaporan keuangan, mengingat tekanan sosial dan regulatif yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: ESG memoderasi hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan potensi kecurangan laporan keuangan

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuktikan atau mengonfirmasi suatu fenomena dengan memanfaatkan data berupa angka, yang selanjutnya dianalisis secara statistik guna memperoleh pemecahan terhadap permasalahan penelitian (Sihotang, 2023). Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan serta peran ESG sebagai variabel moderasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang berasal dari negara ASEAN, yaitu Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam periode 2015 hingga 2023.

Pemilihan Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Perusahaan yang berada di keempat negara tersebut telah menunjukkan peningkatan dalam praktik transparansi melalui penerbitan *annual report* dan *sustainability report*, serta memiliki ketersediaan data ESG Disclosure Score yang dapat diakses melalui Bloomberg selama periode pengamatan.
2. Belum banyak yang mengkaji peran ESG sebagai variabel moderasi dalam hubungan kepemilikan manajerial dan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan dari ASEAN sebagai objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perusahaan tersebut terdaftar aktif selama periode tahun 2015-2023.
2. Perusahaan tersebut memiliki data lengkap terkait kepemilikan manajerial dan laporan keuangan perusahaan periode tahun 2015-2023.
3. Perusahaan tersebut memiliki skor ESG Disclosure Score yang dikeluarkan oleh Bloomberg dalam periode pengamatan tahun 2015 – 2023.
4. Perusahaan tersebut tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.
5. Perusahaan tersebut juga terdaftar di negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

Dari total populasi sebanyak 1.619 perusahaan, diperoleh sampel akhir sebanyak 55 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Perbedaan antara jumlah populasi dan sampel disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan data yang diperlukan, khususnya tidak lengkapnya *annual report* dan *sustainability report* serta tidak tersedianya skor ESG Disclosure Score yang diterbitkan oleh Bloomberg pada sebagian perusahaan.

Alat analisis yang dipergunakan adalah uji deskriptif analisis, uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, uji moderasi, dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 26. Meskipun data yang digunakan merupakan data panel dan secara umum dapat dianalisis menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*, penelitian ini menggunakan pendekatan *pooled ordinary least squares* (Pooled OLS). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian arah dan signifikansi hubungan antar variabel yang dapat diolah menggunakan SPSS, bukan pada pengendalian perbedaan individual perusahaan maupun perbedaan waktu secara spesifik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, yaitu menguji signifikansi variabel kepemilikan manajerial (X) terhadap potensi kecurangan (Y) serta peran ESG sebagai variabel moderasi.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang mencerminkan tingkat kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan, di mana pihak manajemen juga berperan

sebagai pemegang saham yang turut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Andini et al., 2024). Pengukuran kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan proporsi kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar (Putri & Anggraini, 2024). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus (Khomariah & Khomsiyah, 2023).

$$MOW = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan yang melanggar hukum dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, yang dilakukan melalui manipulasi atau penyajian informasi yang tidak sesuai dalam laporan keuangan, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Hidayat et al., 2024). Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model F-Score yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2007), yang mengkombinasikan dua komponen utama, yaitu Kualitas Akrua yang diukur melalui metode RSST accrual dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan indikator *Financial Performance*. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Skousen et al. (2009) yang menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan. (Miftahul Jannah et al., 2021).

$$F - \text{Score} = \text{Kualitas Akrua} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrua diestimasi menggunakan metode RSST accrual, yang mengukur performa keuangan berdasarkan perubahan pada beberapa akun, antara lain piutang, penjualan tunai, serta laba sebelum bunga dan pajak. Istilah RSST sendiri merupakan akronim dari nama para peneliti yang mengembangkan formula ini, yakni Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna, 2005 (Miftahul Jannah et al., 2021).

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Cuirrent Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = *Non Current Assets* – *Long Term Debt*

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

$$\text{ATS (Average Total Assets)} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{Change.in.receivable} + \text{Change.in.inventories} + \text{Change.in.cash.sales} + \text{Change.in.earnings}$$

Keterangan

$$\text{Changes in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Changes in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Changes in inventory} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } (t)}$$

$$\text{Changes in inventory} = \frac{\text{earning } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earnings } (t-1)}{\text{Average Total Assets } (t-1)}$$

Kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan nilai fraud score, di mana perusahaan dikategorikan berpotensi melakukan kecurangan apabila nilai F-Score tersebut melebihi angka 1. Sebaliknya, apabila nilai F-Score kurang dari 1, maka perusahaan dianggap tidak menunjukkan indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Oleh karena itu, variabel kecurangan pelaporan keuangan diukur menggunakan variabel dummy, dengan kode 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Miftahul Jannah et al., 2021).

### **Pengungkapan Sosial Lingkungan (ESG)**

Menurut Baier & Kunter, 2020 konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan istilah yang umum digunakan oleh perusahaan untuk diungkapkan dalam laporan keuangannya. ESG terdiri dari tiga pilar utama, yaitu lingkungan (*environment*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*), yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan serta pengembangan bisnis yang berkelanjutan (Hariyanto & Ghozali, 2024). Data ESG dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang disediakan oleh Bloomberg, mencakup 55 perusahaan yang berasal dari empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam, selama periode tahun 2015 hingga 2023. Penggunaan ESG Disclosure Score dari Bloomberg dipilih karena memiliki standar pengukuran yang seragam antarnegara sehingga memungkinkan perbandingan lintas negara secara objektif.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Uji Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa variabel ESG (ESG) memiliki jumlah observasi sebanyak 495 data dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 73,62. Nilai rata-rata ESG (ESG) sebesar 41,1372 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG perusahaan berada pada kategori menengah. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 11,37795 yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam pengungkapan ESG. Variabel kepemilikan manajerial (MOW) juga memiliki 495 observasi dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 62,95. Nilai rata-rata sebesar 6,1403 memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai relatif rendah, namun keberadaan beberapa nilai yang tinggi menghasilkan standar deviasi yang besar yaitu, 11,77163 yang menunjukkan bahwa perbedaan nilai kepemilikan manajerial (MOW) antar perusahaan cukup lebar.

Selanjutnya, untuk variabel interaksi antara ESG dan kepemilikan manajerial (ESGMOW) menunjukkan rentang nilai yang sangat luas, dari 0,00 hingga 3100,61. Nilai rata-rata sebesar 247,2386 dan standar deviasi 482,86809 mengindikasikan bahwa pengaruh kombinasi antara ESG dan kepemilikan manajerial pada masing-masing perusahaan sangat bervariasi dan cenderung dipengaruhi oleh keberadaan outlier. Variabel kecurangan laporan (F-Score) yang merupakan variabel dummy memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,3010. Artinya, sekitar 30% perusahaan dalam sampel memiliki nilai F-Score = 1 sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, sedangkan sisanya sebesar 70% bernilai 0. Nilai standar deviasi sebesar 0,45916 mencerminkan distribusi nilai F-Score yang sesuai dengan karakteristik variabel biner.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Sebelum dilakukan uji normalitas, jumlah data awal sebesar 495 observasi direduksi melalui proses pembersihan data dengan mengeluarkan data yang tidak memenuhi kriteria analisis, sehingga tersisa 220 observasi. Setelah proses pembersihan tersebut, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dengan nilai Unstandardized Residual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052 yang lebih besar dari nilai 0,05. Dengan demikian, residual dalam model dinyatakan berdistribusi normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, nilai VIF dari variabel kepemilikan manajerial (MOW) dan variabel interaksi antara ESG dengan kepemilikan manajerial (ESGMOW) adalah 2,831 yang di mana nilainya berada di antara 1-10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara DU (1,788) dan 4-DU (2,212). Berdasarkan hasil pengujian, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,871, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka artinya model terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan manajerial (MOW) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,619 dan variabel interaksi ESG dengan kepemilikan manajerial (ESGMOW) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,481 yang artinya model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

### Uji F (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan uji kelayakan model yang telah dilakukan, nilai signifikansi menunjukkan 0,000 yang artinya lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa model dinyatakan layak (*fit*).

### Uji Koefisien Determinasi

Pengujian Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk persen. Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 40,5%.

### Uji Asumsi Hipotesis

#### Uji t (Koefisien Regresi)

Berikut model regresi linear sederhana dari penelitian ini:

$$F - \text{Score} = 0,847 - 0,041 \text{ MOW} - 0,001 \text{ ESGMOW}$$

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel kepemilikan manajerial (MOW) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,000$  dengan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,041. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang artinya H1 diterima. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa keterlibatan manajer sebagai pemegang saham dapat menyelaraskan kepentingan dengan pemilik saham sehingga menekan peluang terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Wati et al., 2023), (Wahyudi & Dewayanto, 2023), dan (Probohudono et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan (Khomariah & Khomsiyah, 2023) dan (Hidayat et al., 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, periode penelitian, serta perbedaan metode pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

### ESG Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel interaksi ESG dengan kepemilikan manajerial (ESGMOW) yang digunakan untuk melihat peran ESG sebagai variabel moderasi juga menunjukkan hasil yang signifikan.

Nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,000$  dengan koefisien negatif sebesar  $-0,001$  menunjukkan bahwa ESG berpengaruh dalam memperkuat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG perusahaan, maka semakin kuat efek kepemilikan manajerial dalam menekan kecurangan laporan keuangan yang artinya H2 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Oncioiu et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG perusahaan berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh (Liu & Lee, 2024) yang menemukan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi cenderung memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik dan risiko kecurangan yang lebih rendah. Dengan demikian, keberadaan ESG terbukti mampu memperkuat mekanisme pengawasan eksternal sehingga mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan bebas dari manipulasi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan data penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Ini artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan temuan baru terkait penggunaan ESG sebagai variabel moderasi dalam hubungan kepemilikan manajerial dan potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan ESG mampu memperkuat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan potensi kecurangan laporan keuangan. Ini artinya ESG terbukti mampu memperkuat mekanisme pengawasan eksternal melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta tekanan dari pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan bahwa ESG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas non-keuangan, tetapi juga sebagai instrumen tata kelola eksternal yang mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan akuntabel.

### DAFTAR PUSTAKA

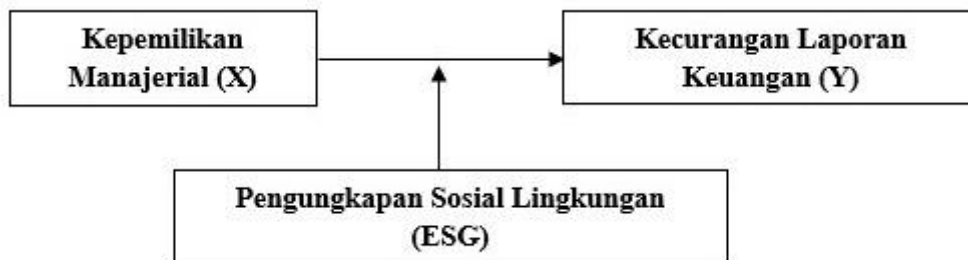
- Amri, F. F., & Putri, D. (2024). Corporate governance dan kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada PT di sektor real estate dan konstruksi). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 20(2), 163–175. <https://jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/view/144>
- Andini, S., Hizazi, A., & Kusumastuti, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Audit Report Lag, Leverage dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21632/saki.7.1.1-16>
- Angelina, T. N., & Chariri, A. (2022). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/36368>

- Anggraini, M., Estrini, D. H., & Rahayu, P. P. (2025). The Role of Organizational Governance and Environmental Social Performance on Fraud Tendency. *Asia Pacific Fraud Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i1.360>
- Astuti, E. P., Indrayono, Y., & Sasongko, H. (2019). EARNING MANAGEMENT: THE ROLE OF COMPANY SIZE, LEVERAGE, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON GO PUBLIC BANKING. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*.
- Hariyanto, D. B., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2020-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/46057%0A>
- Harrison, J. S., Barney, J. B., Freeman, R. E., & A, P. R. (2021). *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*. <https://doi.org/10.1017/9781108123495>
- Hidayat, A. P. E. N., Diana, N., & Afifudin. (2024). Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntans*, 13(02), 1–23.
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(4), 3610–3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>
- Liu, H., & Lee, H. (2024). The Role of Ownership Structure in the Relationship Between Environmental, Social, and Governance Practices and Financial Reporting Quality: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 16(23), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su162310687>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL DISTRESS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 759–760. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.495>
- Oncioiu, I., Popescu, D. M., Aviana, A. E., Șerban, A., Rotaru, F., Petrescu, M., & Marin-Pantelescu, A. (2020). The role of environmental, social, and governance disclosure in financial transparency. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17), 1–16. <https://doi.org/10.3390/SU12176757>
- Probohudono, A. N., Lubis, A. T., Nahartyo, E., & Arifah, S. (2022). Governance structure and the tendency to do financial statements fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2). <https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/download/23022/15103/89870>
- Putri, S. K., & Anggraini, M. (2024). Peran Gender Diversitas dalam Meningkatkan Kolaborasi Komite Audit dan Kepemilikan Manajer Terkait Kinerja Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 46–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/ja.v12i1.4313>
- Qurniasih, R., Pramurindra, R., Fakhruddin, I., Isna Inayati, N., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Praktik Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 35 (2), 301–319. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i02.p01>

- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 312–332. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21248>
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40160/29421>
- Wahyuni, A. S. (2019). Kritik Teori Keagenan Dalam Artikel Akuntansi: Konteks Ke-Indonesia-an. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 12(2). <https://doi.org/10.24123/jati.v12i2.2463>
- Wati, Y., Irman, M., & Suharti. (2023). Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba, dan Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(1), 79–89. <https://doi.org/10.35143/jakb.v16i1.5852>
- Yendrawati, R., Riantika, R. L., Kusumadewi, F. Z., Azmi, N. A., & Mohd-Sanusi, Z. (2023). Effects of Corporate Governance and Financial Performance on Fraudulent Financial Statements: Evidence from Indonesia’s Property, Real Estate, and Building Construction Sectors. *Management and Accounting Review*, 22(1), 1–25. <https://doi.org/10.24191/mar.v22i01-01>

**GAMBAR DAN TABEL**

Kerangka Pikiran dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikiran

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviation
ESG	495	0,00	73,62	41,1372	11.37795
MOW	495	0,00	62,95	6,1403	11.77163
ESGMOW	495	0,00	3100,61	247,2386	482,86809
F_SCORE	495	0,00	1,00	0,3010	0,45916

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 2. Uji Normalitas

Keterangan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized residual	0,060	220	0,052	0,976	0,220	0,001

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Kesimpulan
MOW	0,353	2,831	Tidak terjadi multikolinearitas
ESGMOW	0,353	2,831	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
1,871	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Signifikansi	Kesimpulan
MOW	0,619	Tidak terjadi heterodastisitas
ESGMOW	0,481	Tidak terjadi heterodastisitas

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 6. Uji F (*Goodness of Fit*)

Keterangan	Statistik	Nilai
Regression	F	73,907
	Sig.	0,000

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Statistik	Nilai
Regression	R Square	0,405
	Adjusted R Square	0,400

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025

Tabel 8. Uji t (Koefisien Regresi)

Keterangan	B	t	Sig.	Kesimpulan
Constant	0,847	32,466	0,000	
MOW	-0,041	-4,531	0,000	Berpengaruh signifikan (negatif)
ESGMOW	-0,001	-3,061	0,002	Berpengaruh signifikan (negatif)

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2025